p-ISSN: 2598-1218
e-ISSN: 2598-1226
Volume 9 Nomor 11 Tahun 2026
DOI : 10.31604/jpm.v9i11.4459-4469

SAPA WARGA: EDUKASI BIJAK BERMEDIA MELALUI PENDEKATAN DOOR TO DOOR PADA ORANG TUA DI DUSUN POLAI ATAS, DESA KERTAGENA DAJAH, KABUPATEN PAMEKASAN

Bilqis Naufi[1)], Koiddatun Hasanah[2)], Nur Rizki Amalia[3)], Mariah Afifa Rahmah[4)]

[1,2,3,4)] Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
koiddatunhasanah@gmail.com

Abstract

The use of smartphones and WhatsApp has become part of everyday communication among residents of Polai Atas Hamlet, Kertagena Dajah Village, Pamekasan Regency, yet it has not been fully matched by the ability to recognize digital fraud, filter information, protect personal data, and accompany children in using gadgets. This community service aimed to improve the understanding of adult and elderly residents about safe and wise use of digital media through the SAPA WARGA program (Silaturahmi dan Aksi Pemahaman Media Warga). The method was door-to-door education, in which the team visited 20 households over approximately two weeks in September 2026, with each visit lasting 20–40 minutes. Each visit began with silaturahmi, followed by the "Rumah Aman Digital" poster, two-way discussion, and a hands-on tutorial on the Get Contact application. Evaluation was informal, through oral questions and observation of residents' responses. The results show that residents welcomed the visits enthusiastically, asked questions actively, answered oral questions about the poster's content, and stated that they understood the material. The door-to-door approach proved suitable for reaching residents who were difficult to gather during the tobacco harvest season and for opening dialogue close to their daily experience. This activity contributes to community-based Islamic guidance and counseling practice by integrating digital literacy with the value of tabayyun.

Keywords: digital literacy, door to door, tabayyun, WhatsApp fraud, community service.

Abstrak

Penggunaan telepon pintar dan WhatsApp telah menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari warga Dusun Polai Atas, Desa Kertagena Dajah, Kabupaten Pamekasan. Namun, penggunaan tersebut belum sepenuhnya diikuti kemampuan mengenali penipuan digital, menyaring informasi, menjaga data pribadi, dan mendampingi anak menggunakan gadget. Pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman warga dewasa dan lanjut usia tentang penggunaan media digital yang aman dan bijak melalui program SAPA WARGA (Silaturahmi dan Aksi Pemahaman Media Warga). Metode yang digunakan adalah edukasi dengan pendekatan door to door, yaitu mendatangi 20 rumah warga selama sekitar dua minggu pada September 2026, dengan durasi kunjungan 20–40 menit. Setiap kunjungan dibuka dengan silaturahmi, dilanjutkan penyampaian materi melalui poster "Rumah Aman Digital" dan diskusi dua arah, serta dilengkapi tutorial aplikasi Get Contact. Evaluasi dilakukan secara informal melalui tanya jawab lisan dan pengamatan respons warga menunjukkan bahwa warga menyambut kunjungan dengan antusias, aktif bertanya, dapat menjawab pertanyaan lisan seputar isi poster, dan menyatakan memahami materi. Pendekatan door to door sesuai untuk menjangkau warga yang sulit dikumpulkan pada musim panen tembakau dan membuka ruang dialog yang dekat dengan pengalaman warga. Kegiatan ini berkontribusi pada praktik bimbingan dan penyuluhan Islam berbasis masyarakat dengan memadukan literasi digital dan nilai tabayyun.

Keywords: literasi digital, door to door, tabayyun, penipuan WhatsApp, pengabdian masyarakat.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam cara berkomunikasi, memperoleh informasi, dan menjalankan aktivitas sehari-hari. Penggunaan telepon pintar dan aplikasi komunikasi seperti WhatsApp telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat karena mampu mempermudah pertukaran informasi secara cepat. Namun, kemudahan tersebut juga diikuti dengan berbagai risiko, seperti penyebaran hoaks, penipuan online, penyalahgunaan data pribadi, serta penyebaran informasi yang belum terverifikasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan teknologi perlu diimbangi dengan kemampuan literasi digital agar masyarakat dapat menggunakan media digital secara aman, kritis, dan bertanggung jawab.

Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan dalam memahami, memilih, memeriksa, dan menggunakan informasi yang diperoleh melalui media digital. Fitriarti (2019) menjelaskan bahwa literasi digital diperlukan agar masyarakat mampu bersikap lebih kritis dalam menghadapi berbagai informasi yang beredar di media digital. Kemudahan dalam menerima dan menyebarkan informasi membuat masyarakat perlu memiliki kemampuan untuk memeriksa sumber dan kebenaran informasi sebelum mempercayai maupun menyebarkannya. Oleh karena itu, kesadaran untuk "Saring Sebelum Sharing" menjadi penting dalam penggunaan media digital sehari-hari.

Salah satu persoalan yang perlu mendapat perhatian adalah penyebaran informasi palsu atau hoaks. Informasi yang diterima melalui media sosial dan aplikasi percakapan dapat dengan mudah diteruskan kepada orang lain tanpa melalui proses pemeriksaan terlebih dahulu. Kondisi tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman dan kerugian apabila informasi yang disebarkan ternyata tidak benar. Oleh sebab itu, masyarakat perlu dibiasakan untuk melihat sumber informasi, memeriksa kebenaran isi informasi, dan mempertimbangkan dampaknya sebelum membagikannya kepada orang lain. Kebiasaan tersebut sejalan dengan nilai tabayyun, yaitu memeriksa dan memastikan kebenaran suatu informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya.

Selain penyebaran hoaks, keamanan data pribadi juga menjadi persoalan dalam penggunaan media digital. Masyarakat dapat menerima berbagai pesan, tautan, maupun tawaran yang meminta informasi pribadi seperti nomor telepon, NIK, foto KTP, kode OTP, dan data lainnya. Apabila informasi tersebut diberikan kepada pihak yang tidak bertanggung jawab, data dapat disalahgunakan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai perlindungan data pribadi menjadi bagian penting pesan atau permintaan yang berpotensi membahayakan keamanan data pribadi.

Permasalahan penggunaan media digital juga berkaitan dengan kehidupan keluarga, khususnya dalam pendampingan anak ketika menggunakan gadget. Orang tua memiliki peran penting dalam membantu anak menggunakan

teknologi secara aman dan bermanfaat. Pranawati, Maimunah, dan Susanto (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan literasi digital anak masih perlu diperkuat. Pendampingan orang tua diperlukan untuk membantu anak menghadapi berbagai risiko di ruang digital, seperti paparan konten yang tidak sesuai, perundungan siber, dan penggunaan teknologi secara berlebihan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai literasi digital tidak hanya diperlukan oleh anak, tetapi juga oleh orang tua sebagai pihak yang berperan dalam memberikan pendampingan.

Kemampuan orang tua dalam menggunakan dan memahami teknologi juga menjadi bagian penting dalam membangun kebiasaan digital yang positif di lingkungan keluarga. Wijayanti dan Saliman (2024) menunjukkan pentingnya kemampuan digital orang tua serta peran keluarga dalam membangun ketahanan di tengah perkembangan teknologi Orang tua tidak hanya berperan dalam memberikan batasan penggunaan gadget, tetapi juga perlu membangun komunikasi dengan anak dan memberikan contoh dalam menggunakan media digital secara bijak. Dengan demikian, peningkatan pemahaman mengenai keamanan digital di lingkungan keluarga menjadi salah satu kebutuhan yang penting.

Kebutuhan akan literasi digital juga perlu diperhatikan pada masyarakat yang memiliki aktivitas dan kondisi kehidupan yang beragam. Edukasi mengenai penggunaan media digital perlu disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami serta berkaitan dengan permasalahan yang benar-benar ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Nainggolan, Ndraha, dan Irwan (2025) menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dapat digunakan untuk meningkatkan literasi digital masyarakat, khususnya dalam pemanfaatan media digital. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman masyarakat mengenai teknologi dapat dilakukan melalui kegiatan edukasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sasaran.

Permasalahan tersebut juga ditemukan di Dusun Polai Atas. Berdasarkan interaksi dengan warga, penggunaan telepon pintar dan WhatsApp telah menjadi bagian dari aktivitas komunikasi sehari-hari, tetapi penggunaan tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan pemahaman yang memadai mengenai keamanan dan penyaringan informasi digital. Beberapa warga mengaku pernah menerima pesan mencurigakan, termasuk pesan dari nomor baru yang mengatasnamakan anggota keluarga serta pesan yang menggunakan situasi darurat untuk menimbulkan kepanikan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya permasalahan utama berupa masih perlunya penguatan pemahaman warga dalam mengenali penipuan digital, memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya, melindungi data pribadi, serta mendampingi anggota keluarga dalam penggunaan gadget.

Dengan demikian, permasalahan yang menjadi fokus kegiatan bukan terletak pada kurangnya penggunaan teknologi oleh masyarakat, melainkan pada belum optimalnya kemampuan warga dalam menggunakan teknologi secara aman, kritis, dan bertanggung jawab. Kesenjangan antara intensitas penggunaan media digital dengan kemampuan mengenali risiko digital tersebut menjadi dasar perlunya edukasi

yang secara langsung membahas persoalan yang dekat dengan kehidupan warga.

Berdasarkan kondisi tersebut, Kelompok 11 Praktikum Profesi Makro 2026 melaksanakan program SAPA WARGA (Silaturahmi dan Aksi Pemahaman Media Warga) di Dusun Polai Atas. Program ini merupakan kegiatan edukasi yang berfokus pada peningkatan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan media digital secara aman dan bijak. Materi yang diberikan berkaitan dengan persoalan yang dekat dengan kehidupan warga, yaitu penipuan online melalui WhatsApp, keamanan data pribadi, hoaks, prinsip "Saring Sebelum Sharing", nilai tabayyun, serta pendampingan anak dalam penggunaan gadget.

Melalui program SAPA WARGA, masyarakat diharapkan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai keamanan dan penggunaan media digital secara bijak. Penerapan prinsip "Saring Sebelum Sharing" dan nilai tabayyun diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih berhati-hati dalam menerima, memeriksa, dan menyebarkan informasi. Selain itu, warga diharapkan mampu menjaga data pribadi, mengenali berbagai bentuk penipuan digital, serta meningkatkan pendampingan terhadap anggota keluarga dalam menggunakan gadget.

METODE

Kegiatan ini menggunakan metode edukasi dengan pendekatan *door to door*, yaitu pengabdi mendatangi sasaran secara langsung ke rumahnya tanpa mengumpulkan sasaran di satu tempat. Pendekatan *door to door* memungkinkan interaksi dengan sasaran berlangsung lebih intens, pengabdi lebih mengenal karakteristik sasaran, dan pertanyaan dapat dibahas saat itu juga (Fitriah dkk., 2023). Edukasi dipilih karena kegiatan serupa dapat meningkatkan literasi digital masyarakat apabila disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sasaran (Nainggolan dkk., 2025). Selain itu, komunikasi tatap muka dinilai tepat untuk menyampaikan pesan yang bertujuan mengajak dan memengaruhi sikap sasaran karena memungkinkan sasaran memberi tanggapan secara langsung. Pendekatan serupa juga digunakan dalam kegiatan pengabdian bertema digital oleh Adi dan Wikartika (2023), yang menerapkan sosialisasi dari rumah ke rumah agar materi dapat diterima sasaran secara lebih intensif serta memungkinkan penyampaian materi dipadukan dengan demonstrasi dan praktik langsung**.**

Pemilihan pendekatan Orang tua didasarkan pada kondisi warga dewasa dan lanjut usia di Dusun Polai Atas yang sulit dikumpulkan di satu tempat, terutama pada musim panen tembakau. Kondisi tersebut menyebabkan waktu warga untuk mengikuti kegiatan bersama menjadi terbatas, sehingga pendekatan *door to door* dipilih agar edukasi tetap dapat menjangkau warga tanpa mengharuskan mereka berkumpul dalam satu waktu dan tempat. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Perkasa dan Anang (2025) pada kegiatan penyuluhan kelompok tani, yang menunjukkan bahwa tidak semua anggota kelompok dapat hadir dalam setiap kegiatan sehingga penyampaian informasi menjadi kurang merata. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesulitan dalam mengumpulkan sasaran juga dapat terjadi dalam kegiatan penyuluhan di masyarakat. Oleh karena itu, kunjungan langsung ke rumah

warga dipandang sesuai karena memungkinkan edukasi tetap menjangkau warga yang tidak dapat mengikuti kegiatan secara berkelompok. Tim membuka setiap kunjungan dengan silaturahmi sebelum masuk ke materi agar edukasi tidak terkesan formal dan warga merasa nyaman. Pendekatan yang santai dan informal juga diterapkan dalam kegiatan ini agar warga lebih leluasa berinteraksi dan menyampaikan pertanyaan selama proses edukasi berlangsung.

Pengabdian dilaksanakan di Dusun Polai Atas, Desa Kertagena Dajah, Kabupaten Pamekasan, selama kurang lebih dua minggu pada bulan September 2026, dengan frekuensi dua sampai tiga kali per minggu. Jadwal kunjungan bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan waktu luang tim serta tidak bertabrakan dengan pelaksanaan program kerja lainnya. Sasaran pengabdian adalah warga usia dewasa yang dapat dijangkau tim dan bersedia menerima kunjungan. Tim telah mengunjungi sebanyak 20 rumah dengan jumlah orang yang disosialisasi di setiap rumah berkisar 1–3 orang, sehingga akumulasi total peserta yang memperoleh sosialisasi adalah sebanyak 29 orang. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Kelompok 11 Praktikum Profesi Makro Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) 2026, yang terdiri atas tujuh mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Tahap awal pengabdian dilakukan melalui penyusunan program berdasarkan kebutuhan seluruh kelompok sasaran dusun, yaitu anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia. Hasil diskusi dengan kepala dusun, tokoh masyarakat, dan mahasiswa KKN menunjukkan bahwa kelompok dewasa dan lansia sulit dikumpulkan, sehingga tim memilih mendatangi mereka ke rumah. Sebelum kunjungan, tim menentukan materi dan mengenali sasaran karena kesesuaian materi dengan karakteristik sasaran memengaruhi keefektifan penyuluhan (Fitriah dkk., 2023). Tim menyusun kerangka acuan kegiatan (*term of reference*/TOR) sebagai dasar penentuan materi, kemudian materi tersebut dijadikan dasar pembuatan poster. Poster dirancang secara digital dan dicetak untuk dibawa ke rumah warga.

Selanjutnya adalah tahap pelaksanaan kunjungan. Setiap kunjungan berlangsung sekitar 20 sampai 40 menit. Tim tidak langsung menyampaikan sosialisasi, tetapi duduk bersama tuan rumah dan berbincang santai untuk membangun kedekatan dan rasa nyaman. Setelah suasana cair, tim memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud kunjungan, yaitu bersilaturahmi sekaligus mengedukasi tentang bijak bermedia.

Tahap ketiga yaitu penyampaian materi, yang dilakukan dengan bantuan poster dan diskusi dua arah. Poster berjudul “Rumah Aman Digital: Saring Sebelum Sharing, Jaga Data, Dampingi Anak” memuat empat pokok materi. Pertama, waspada penipuan WhatsApp, meliputi modus file berformat .apk yang disamarkan sebagai undangan atau resi paket, ciri-cirinya, cara menghindari, serta modus lain seperti akun WhatsApp diretas, kode OTP salah kirim, tawaran kerja, dan undian palsu. Kedua, menyaring informasi di grup WhatsApp, meliputi langkah verifikasi sebelum meneruskan pesan dan kanal cek fakta resmi, sejalan dengan pentingnya literasi digital agar masyarakat kritis terhadap informasi (Fitriarti, 2019). Ketiga, perlindungan data pribadi, seperti NIK, foto KTP, nomor rekening dan PIN, serta kode

OTP.

Poster juga memuat nilai tabayyun sebagai dasar memeriksa kebenaran informasi serta kanal pelaporan penipuan dan hoaks. Karena banyak warga pernah menjadi korban penipuan online, tim memberikan tutorial langsung cara memeriksa nomor tidak dikenal menggunakan aplikasi *Get Contact* pada telepon pintar warga. Dalam pelaksanaannya, warga dapat bertanya langsung selama kegiatan berlangsung.

Alat, bahan, dan media yang digunakan meliputi poster edukasi "Rumah Aman Digital" sebagai media utama, yang dicetak dengan ukuran A4. Tim membawa poster untuk digunakan sebagai alat bantu menjelaskan materi, sedangkan satu poster untuk setiap rumah ditinggalkan pada warga. Telepon pintar digunakan sebagai alat peraga tutorial aplikasi *Get Contact* dan untuk dokumentasi kegiatan.

Kemudian tahapan evaluasi dilakukan secara informal untuk melihat pemahaman dan respons warga terhadap materi yang disampaikan. Evaluasi dilakukan melalui tanya jawab langsung dan pengamatan respons warga selama kunjungan. Setelah materi disampaikan, tim mengajukan pertanyaan lisan seputar isi poster untuk memastikan warga memahami materi, dan warga dapat menjawab serta menyatakan memahami penjelasan yang diberikan. Respons warga, termasuk antusiasme dan pertanyaan yang diajukan, dicatat sebagai bahan evaluasi.

Sebagai tindak lanjut, poster ditinggalkan di rumah warga sebagai pengingat. Pada setiap kunjungan, tim mengambil foto bersama warga. Foto tersebut dicetak, dibingkai, dan diserahkan kepada warga yang dikunjungi pada akhir kegiatan, sebelum tim mengakhiri masa praktikum di dusun, sebagai kenang-kenangan silaturahmi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program SAPA WARGA disusun berdasarkan kebutuhan sasaran yaitu kepada Orang Tua. Diskusi dengan kepala dusun, tokoh masyarakat, dan mahasiswa KKN menunjukkan bahwa Orang Tua sulit dikumpulkan di satu tempat, terutama pada musim panen tembakau. Karena itu, tim memilih mendatangi mereka ke rumah. Tim menyusun kerangka acuan kegiatan (*term of reference*/TOR) sebagai dasar penentuan materi. Materi tersebut dituangkan dalam poster "Rumah Aman Digital: Saring Sebelum Sharing, Jaga Data, Dampingi Anak" yang dirancang secara digital dan dicetak ukuran A4.

Selama kurang lebih dua minggu pada September 2026, tim mengunjungi 20 rumah warga dengan frekuensi dua sampai tiga kali per minggu. Setiap kunjungan berlangsung sekitar 20 sampai 40 menit. Tim tidak langsung menyampaikan materi, tetapi duduk bersama tuan rumah dan berbincang santai terlebih dahulu. Setelah suasana cair, tim memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud kunjungan, yaitu bersilaturahmi sekaligus mengedukasi tentang bijak bermedia. Pada beberapa kunjungan, warga dari rumah sekitar yang kebetulan berkumpul ikut mengikuti edukasi. Karena itu, jumlah peserta tidak dicatat secara rinci dan capaian kegiatan dinyatakan dalam jumlah rumah yang dikunjungi. Materi disampaikan dengan bantuan poster dan diskusi dua arah, sebagaimana diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. ***Materi Edukasi Program SAPA WARGA***

No	Pokok Materi	Isi Utama	Bentuk Penyampaian
1	Waspada penipuan WhatsApp	Modus file .apk yang disamarkan sebagai undangan atau resi paket, ciri-cirinya, cara menghindari; modus lain berupa akun WhatsApp diretas, kode OTP salah kirim, tawaran kerja, dan undian palsu	Poster, diskusi, tutorial Get Contact
2	Menyaring informasi di grup WhatsApp	Langkah verifikasi sebelum meneruskan pesan, kanal cek fakta resmi, dan nilai tabayyun	Poster, diskusi
3	Perlindungan data pribadi	Menjaga NIK, foto KTP, nomor rekening dan PIN, serta kode OTP	Poster, diskusi
4	Pengawasan penggunaan gadget anak	Peran orang tua dan keluarga dalam mendampingi anak	Poster, diskusi

Karena banyak warga pernah menjadi korban penipuan online, tim memberikan tutorial langsung cara memeriksa nomor tidak dikenal dengan aplikasi *Get Contact* pada telepon pintar warga. Warga dapat bertanya langsung selama kegiatan berlangsung. Evaluasi dilakukan secara informal melalui tanya jawab langsung dan pengamatan respons warga. Setelah materi disampaikan, tim mengajukan pertanyaan lisan seputar isi poster. Warga dapat menjawab dan menyatakan memahami penjelasan yang diberikan. Antusiasme dan pertanyaan warga dicatat sebagai bahan evaluasi.

Satu poster ditinggalkan di setiap rumah sebagai pengingat. Pada setiap kunjungan, tim mengambil foto bersama warga. Foto tersebut dicetak, dibingkai, dan diserahkan kepada warga pada akhir kegiatan, sebelum masa praktikum di dusun berakhir, sebagai kenang-kenangan silaturahmi.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan *door to door* sesuai dengan tujuan awal, yaitu menjangkau warga dewasa dan lanjut usia tanpa mengharuskan mereka berkumpul pada satu waktu dan tempat. Silaturahmi di awal kunjungan membuat suasana edukasi tidak terkesan formal sehingga warga leluasa bertanya. Format ini berbeda dari sosialisasi literasi digital berbentuk ceramah kelompok, misalnya di Desa Pabean, Probolinggo. Kegiatan di sana dilaksanakan di balai desa untuk 52 peserta dari karang taruna, organisasi kepemudaan, dan mahasiswa, serta diukur dengan *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan kenaikan rerata nilai dari 66 menjadi 87 (Misdiyanto dkk., 2024). Format kelompok memudahkan pengukuran capaian secara numerik. *Door to door* unggul dalam kedekatan dan kemampuan menyesuaikan penjelasan dengan pengalaman tiap rumah. Dengan demikian, kedua pendekatan saling melengkapi dan pilihannya perlu disesuaikan dengan karakteristik sasaran.

Materi penipuan WhatsApp merupakan bagian yang paling dekat dengan pengalaman warga. Sebagian warga mengaku pernah menerima pesan dari nomor baru yang mengatasnamakan anggota keluarga serta pesan yang memanfaatkan situasi darurat. Kajian literatur tentang phishing WhatsApp oleh Aurora dan Kirana (2026) menunjukkan bahwa penipuan jenis ini berhasil karena persepsi kerentanan pengguna yang rendah, tingginya kepercayaan terhadap

pesan personal, dan terbatasnya kemampuan mengenali tanda-tanda phishing. Pelaku juga memakai identitas yang menyerupai institusi resmi atau kontak yang dikenal korban, dengan bentuk yang sering ditemui berupa undangan pernikahan digital dan file APK berkedok dokumen resmi (Aurora & Kirana, 2026). Temuan ini menjelaskan mengapa modus file .apk dan pesan atas nama keluarga dimasukkan dalam poster. Kajian yang sama menyebutkan bahwa pengguna dengan literasi keamanan digital dan keyakinan diri yang baik cenderung lebih mampu memverifikasi identitas pengirim dan menghindari tautan mencurigakan (Aurora & Kirana, 2026). Dalam kerangka ini, tutorial *Get Contac*t pada telepon pintar warga dapat dipahami sebagai upaya memberi warga langkah verifikasi yang konkret dan langsung dipraktikkan, bukan sekadar peringatan. Kajian tersebut juga mencatat adanya optimism bias, yaitu kecenderungan merasa lebih aman daripada orang lain (Aurora & Kirana, 2026). Hal ini menjadi alasan poster ditinggalkan di rumah warga agar pesan kewaspadaan terus terulang.

Pada materi ini, warga diajak memahami bahwa NIK, foto KTP, nomor rekening dan PIN, serta kode OTP tidak boleh diberikan kepada pihak yang tidak dikenal. Wijaya dan Anggriawan (2022) menjelaskan bahwa data pribadi memuat identitas pemiliknya sehingga kerahasiaannya harus dijaga dan dilindungi. Kebocoran data pribadi dapat pula berujung pada tindak pidana penipuan (Wijaya & Anggriawan, 2022). Karena itu, pesan "jaga data" dalam poster bukan hanya anjuran teknis. Pesan ini juga menjelaskan bahwa data yang tampak sepele, seperti kode OTP, dapat menjadi pintu masuk kerugian yang lebih besar.

Prinsip "Saring Sebelum Sharing" dipadukan dengan nilai tabayyun sehingga verifikasi informasi dipahami bukan hanya sebagai keterampilan digital, tetapi juga sebagai sikap keagamaan yang akrab bagi warga. Menurut Choiriyah (2026), tabayyun dimaknai sebagai sikap hati-hati dalam menerima dan menyampaikan informasi dengan memeriksa kebenaran, sumber, dan dampaknya. Kajian hadis tersebut menempatkannya sebagai kerangka literasi informasi Islam yang mencakup pengendalian diri dan tanggung jawab sosial dalam menjaga kebenaran (Choiriyah, 2026). Pemaknaan ini sejalan dengan langkah yang diajarkan di grup WhatsApp, yaitu melihat sumber, memeriksa isi, mempertimbangkan dampak, dan memakai kanal cek fakta resmi sebelum meneruskan pesan. Dalam konteks bimbingan dan penyuluhan Islam, nilai keagamaan di sini berfungsi sebagai landasan perubahan perilaku bermedia.

Materi pendampingan anak menyasar orang tua dan anggota keluarga dewasa lain. Chasanah dan Pranoto (2023) menemukan pada keluarga anak usia dini bahwa orang tua yang sibuk cenderung memberikan gadget kepada anak, pengetahuan tentang penggunaan gadget yang aman masih terbatas, dan pengawasan yang diserahkan kepada anggota keluarga lain belum tentu cukup membatasi penggunaan. Kajian itu menyarankan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, waktu bersama tanpa gadget, serta pembatasan durasi penggunaan (Chasanah & Pranoto, 2023). Temuan ini menguatkan alasan pendampingan anak masuk dalam poster, terutama karena sasaran kunjungan adalah warga dewasa dan lanjut usia yang dapat

berperan sebagai orang tua maupun pengasuh. Meski demikian, kajian tersebut melibatkan subjek yang terbatas pada anak usia dini. Temuannya dipakai sebagai gambaran umum, bukan bukti kondisi anak-anak di Dusun Polai Atas.

Pertama, evaluasi dilakukan secara informal tanpa *pre-test* dan *post-test*, sehingga peningkatan pemahaman warga tidak dapat dinyatakan dalam angka seperti pada kegiatan sosialisasi yang memakai pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan (Misdiyanto dkk., 2024). Kedua, jumlah peserta tidak dicatat rinci karena beberapa kunjungan diikuti warga dari rumah sekitar. Ketiga, kegiatan berlangsung sekitar dua minggu sehingga perubahan perilaku jangka panjang, seperti kebiasaan memeriksa nomor tidak dikenal atau memverifikasi pesan sebelum meneruskan, belum dapat diamati. Hasil kegiatan ini sebaiknya dibaca sebagai gambaran respons dan pemahaman awal warga. Edukasi keamanan digital juga disarankan berlangsung berkelanjutan melalui institusi pendidikan, media digital, dan platform komunikasi (Aurora & Kirana, 2026). Karena itu, poster yang ditinggalkan di rumah warga perlu dilengkapi tindak lanjut oleh perangkat dusun atau kelompok pengabdian berikutnya.

SIMPULAN

Program SAPA WARGA di Dusun Polai Atas dilaksanakan melalui edukasi *door to door* kepada 20 rumah warga dewasa dan lanjut usia dengan materi penipuan WhatsApp, penyaringan informasi, perlindungan data pribadi, dan pendampingan anak dalam penggunaan gadget. Pendekatan ini sesuai dengan kondisi warga yang sulit dikumpulkan pada musim panen tembakau dan memungkinkan penyampaian materi yang santai, dua arah, serta dekat dengan pengalaman warga. Berdasarkan evaluasi informal, warga antusias, aktif bertanya, dan dapat menjawab pertanyaan lisan seputar isi poster. Poster, tutorial *Get Contact*, dan nilai tabayyun memberi warga pegangan konkret untuk memverifikasi pesan. Hasil ini belum diukur secara kuantitatif dan belum menunjukkan perubahan perilaku jangka panjang.

Saran bagi pelaksana kegiatan berikutnya adalah menambahkan *pre-test* dan *post-test* sederhana serta pencatatan peserta agar capaian dapat diukur. Bagi perangkat dusun, poster dapat dimanfaatkan sebagai pengingat, dan pengulangan edukasi dapat dimasukkan ke dalam pertemuan warga. Kegiatan lanjutan dapat menjangkau kelompok anak dan remaja yang juga menjadi sasaran awal program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan SAPA WARGA (Silaturahmi dan Aksi Pemahaman Media Warga) di Dusun Polai Atas. Terima kasih kepada perangkat Dusun Polai Atas dan seluruh warga yang telah menerima, meluangkan waktu, serta berpartisipasi dalam kegiatan edukasi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan pihak UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah memberikan arahan dan dukungan selama pelaksanaan kegiatan. Dukungan dari berbagai pihak tersebut turut membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, T. S., & Wikartika, I. (2023). Sosialisasi *Door To Door Digital Marketing* UMKM Desa Sumberjo. *JURAI: Jurnal ABDIMAS Indonesia, 1*(2), 40–53.

Aurora, R., & Kirana, C. (2026). Analisis penipuan tautan undangan WhatsApp di era digital berbasis PMT. *Journal of Information System Management (JOISM), 8*(1), 181–187. https://jurnal.amikom.ac.id/index.php/joism/article/view/2587

Chasanah, N., & Pranoto, Y. K. S. (2023). Parental guidance for gadget use during early childhood. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 56*(3), 501–508. https://doi.org/10.23887/jpp.v56i3.66501

Choiriyah, K. N. (2026). Tabayyun sebagai landasan etika literasi digital: Relevansi hadis Nabi dalam menangkal hoaks. *Maliki Interdisciplinary Journal, 4*(8), 359–367. https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/26465

Fitriah, N., Jaya KK, I. F., Ayu, D. P., & Kamilah, I. (2023). Keefektifan Metode Penyuluhan *Door To Door* dan Penyuluhan Kelompok dalam Upaya Promosi Kesehatan. *Lentera Perawat, 4*(2), 123–129. https://doi.org/10.52235/lp.v4i2.243

Fitriarti, E. A. (2019). Urgensi literasi digital dalam menangkal hoax informasi kesehatan di era digital. *MetaCommunication: Journal of Communication Studies, 4*(2), 234–246. https://doi.org/10.20527/mc.v4i2.6929

Misdiyanto, Handayani, D. I., Kartini, D. P., & Suhandini, Y. (2024). Menjaga kewaspadaan digital: Melawan berita hoaks dan menyuarakan kebijaksanaan di media sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Aplikasi Teknologi (Adipati), 3*(1), 1–7. https://ejurnal.itats.ac.id/adipati/article/view/4761

Nainggolan, E., Ndraha, E. D., & Irwan, M. (2025). Peran Sekolah Perempuan dalam meningkatkan literasi digital bagi ibu rumah tangga di Percut Sei Tuan. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 9*(2), 129–139. https://doi.org/10.21831/diklus.v9i2.73577.

Nihayah, U., & Inayah, R. (2022). Strategi Komunikasi Penyuluhan dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial pada Masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 10*(2), 134–149. https://doi.org/10.37064/jpm.v10i2.12875

Perkasa, M. P. A., & Anang, R. H. (2025). Studi Komunikasi Interpersonal Kelompok Tani "Anggrek" dalam Aktivitas Penyuluhan Pertanian di BPP Merapi Barat Selatan Kabupaten Lahat. *Societa, 14*(2), 71–77. https://doi.org/10.32502/jsct.v14i2.10921

Pranawati, R., Maimunah, M. A., & Susanto, S. (2025). Children's digital literacy: Parental role in protection amid pandemic and digital shift. *Informasi, 55*(1), 116–133.

Shaliza, F. (2025). Pemetaan Tantangan dan Kebutuhan Penyuluh

Pertanian dalam Upaya Peningkatan Kualitas Penyuluhan Pertanian. *Jurnal Bersama Pengabdian Kepada Masyarakat, 1*(4), 196–204. https://doi.org/10.55123/samamas.v1i4.465

Wijaya, A. D., & Anggriawan, T. P. (2022). Perlindungan hukum terhadap data pribadi dalam penggunaan aplikasi di smartphone. *Inicio Legis, 3*(1), 63–72. https://doi.org/10.21107/il.v3i1.14873

Wijayanti, A. T., & Saliman, S. (2024). The Javanese family strategies to building resilience in the digital era. *JIPSINDO, 11*(1), 23–41.